

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda

Dien Novitasari^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : diennovitasari5@gmail.com

Diterima: 21/08/20

Revisi: 29/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 180 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner DASS untuk mengukur tingkat stres dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada narapidana.

Hasil: Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada narapidana, yang dimana didapatkan *p-value* sebesar $0,075 >$ taraf signifikan α (0.05) berarti tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.

Manfaat: Menambahkan pengetahuan tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap narapidana dan melakukan hal-hal positif yang dapat mengurangi penyebab munculnya stres.

Abstract

Purpose of study: To determine the relationship between family social support and stress levels in prisoners in Class IIA Samarinda Prison.

Methodology: This study is a quantitative study with a cross sectional study design. The number of samples was 180 respondents who were selected using simple random sampling. The data were collected using a family support questionnaire and a DASS questionnaire to measure stress levels using the Rank Spearman statistical test. The instrument in this study used a questionnaire sent to inmates.

Results: The results of the bivariate analysis showed that there was no significant relationship between family social support and stress levels in prisoners, where the *p-value* was $0.075 >$ significant level α (0.05), meaning that there was no relationship between family social support and stress levels. in prisoners in class IIA women's prisons in Samarinda.

Applications: To restore knowledge about the importance of family support for prisoners and do positive things that can reduce the causes of stress.

Kata kunci : Dukungan sosial keluarga, Tingkat stres, Narapidana

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai Negara Hukum, dimana segala perbuatan yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan oleh UU. Dalam setiap keputusan pengadilan akan ada seseorang yang diharuskan menjalankan keputusan tersebut yang dikenal dengan istilah Narapidana. Selama menjalankan kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, para narapidana akan mengalami stres, yang dimana narapidana dihadapkan oleh suatu tekanan terhadap sesuatu permasalahan yang wajib untuk diatasi agar memperoleh hasil yang maksimal (Bartsch & Evelyn, 2015). Gangguan umum yang dirasakan dengan stres yaitu bangun pagi terasa tidak segar, lekas merasa lelah, lekas lelah setelah makan, sering merasa tegang dibagian otot dan punggung, mudah marah, makan dan tidur tidak teratur serta dapat meningkatkan intensitas merokok dan ketergantungan hal-hal yang negatif yang bisa merugikan diri sendiri (Hawari, 2011). Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum & HAM (2015) memberikan informasi pada 22 Februari 2015 terdapat 137.495 masyarakat binaan pemasyarakatan menyebar secara merata di Indonesia, pada tahun 2018 mengalami kenaikan mencapai 242.903 warga binaan pemasyarakatan (WBP). Sedangkan dari hasil informasi Riskesdas (2013) mengatakan bahwa prevalensi kendala emosional ataupun tekanan pikiran di Indonesia mencapai 6,0% atau sekitar 37.728 jiwa. Data pada tahun 2020 yang diperoleh melalui Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) total penghuni lapas di Kalimantan Timur yaitu sebanyak 10.342 jiwa. Jenis-jenis lapas yang berada di area Samarinda yaitu Lapas Narkotika Samarinda, Lapas

Kelas IIA Samarinda, Lapas Kelas IIB Samarinda, Lembaga Pembinaan Anak dan Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Menurut Utami & Pratiwi (2011) narapidana wanita lebih rentan dihadapkan oleh stres. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana ialah seseorang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana. Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 mengenai pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana ialah terpidana yang saat ini menjalani pidana.

Keadaan demikian membuat seseorang narapidana tertekan, mengembangkan perasaan negatif serta hendak berfikir negatif pula. Banyaknya tekanan yang dialami oleh narapidana wanita membuat mereka gampang mengalami stres. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan terhadap mereka, bisa saja mereka akan melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan dan berperan penting terhadap narapidana wanita dalam menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi pada mereka (Faradhiga, 2015).

Perubahan identitas yang dialami narapidana tidak jarang akan menimbulkan konflik dan juga berbagai masalah yang akan menimbulkan tekanan psikis. Oleh karena itu dukungan sosial keluarga sangat diperlukan narapidana yang sedang menjalankan hukuman (Baron dkk, 2012). Status baru nya sebagai narapidana sangat mempunyai stigma negatif dimasyarakat sehingga menjadikan seorang narapidana merasa cemas terlebih stres (Fauziyah & Ike, 2013).

Untuk narapidana perempuan, salah satu faktor eksternal yang bisa saja dapat meminimalisir stres yang dialaminya adalah dengan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, sebab dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang dapat melindungi individu dari perilaku negatif (Nur & Shanti, 2015).

Stres ialah masalah umum yang biasa terjadi seluruh kehidupan manusia. Kupriyanov & Zhdanov (2014) berpendapat bahwa stres yang terjadi saat ini merupakan atribut kehidupan. Hal demikian dikarenakan stres telah menjadi bagian hidup yang tidak bisa dihindarkan. Stres juga dapat menimpa siapapun dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan yang sudah lanjut usia. Yang menjadi masalah ialah apabila jumlah stres sangat tinggi, maka akan membahayakan kondisi fisik serta mental individu.

Dorongan yang berperan untuk mengatasi, mencegah dan menghindari dampak negatif yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri yang dimana narapidana merasa bahwa dirinya ada yang memperdulikan, menyayangi, mencintai serta menghargai sehingga dapat mencegah terjadinya stress yang lebih berat lagi. Penanganan stres sangat tergantung pada koping seseorang. Sebagian besar WBP perempuan memiliki koping yang cukup baik dan kurang baik (Laili dkk, 2018). Semakin rendah koping seseorang maka semakin tinggi peluang seseorang tersebut terkena stres (Demir dkk, 2014).

Dukungan sosial ialah suatu dorongan yang berfungsi untuk mengatasi, menghindari serta mengurangi dampak negatif yang dapat merugikan setiap orang tersebut berpersepsi bahwa merasa ada yang memperdulikan, mencintai, menyayangi dan menghargai, sehingga dapat meredakan munculnya stress. Pada kenyataannya banyak sekali orang yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya sehingga banyak sekali yang mengalami stress. Hal serupa juga dialami oleh para narapidana di lembaga pemasyarakatan yang terletak di berbagai wilayah di Indonesia.

Menurut beberapa penelitian, salah satunya oleh penelitian dari Akhmad Yanuar (2019) menyatakan bahwa masih banyak sekali narapidana yang tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga secara penuh dan beberapa mengalami stres ringan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka akan semakin rendah tingkat stres yang di derita oleh para narapidana.

Sarfino & Swith (2011) berpendapat bahwa stres merupakan kondisi yang disebabkan terdapatnya interaksi antara individu dengan lingkungan yang dapat menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres muncul akibat adanya tekanan yang melebihi kemampuan individu untuk memenuhinya. Seseorang yang tidak bisa memenuhi tuntutan kebutuhan, akan merasakan suatu kondisi ketegangan dalam diri. Ketegangan yang berlangsung lama dan tidak ada penyelesaian, akan menjadi stres.

Adapula peran promosi kesehatan di lingkungan lapas yaitu seperti pentingnya menyampaikan resiko penyakit menular, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga akan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi seluruh penghuni lapas agar selama menjalankan hukuman, para narapidana dapat mewujudkan derajat kesehatan secara baik dan rajin melakukan kegiatan yang positif sehingga mampu mengurangi rasa jenuh pada narapidana (Kemenkes, 2017).

Taylor (2015) membagi stres menjadi empat aspek, yaitu Aspek Emosional (perasaan), seseorang merasa tertekan seringkali perasaannya merasa cemas, ketakutan, mudah marah, suka murung, dan merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Aspek Kognitif (pikiran), meliputi harga diri yang sangat rendah, takut gagal, khawatir akan masa depan, mudah lupa, dan emosi tidak stabil. Aspek Perilaku Sosial, individu merasa tertekan, kehilangan nafsu makan, dan enggan bekerja sama. Aspek Fisiologis, stres yang dirasakan oleh individu lebih berdampak pada kesehatannya seperti detak jantung meningkat, sakit kepala, tekanan darah tinggi serta merasa gelisah.

Menurut Luthan (2015), banyak sekali faktor yang menyebabkan terjadinya stres antara lain *Extra organizational stressor*, terdiri dari perubahan sosial dan teknologi, keluarga, relokasi, keadaan ekonomi dan keuangan, ras dan kelas, serta keadaan tempat tinggal. *Organizational stressor*, terdiri dari kebijakan organisasi, struktur organisasi, keadaan fisik, serta proses yang terjadi di dalam organisasi. *Group stressor*, terdiri dari dukungan sosial, tidak adanya kebersamaan dalam grup, konflik intrain individu, interpersonal dan intergroup dan *Individual stressor*. Adapun terdiri dari pola kepribadian tipe A, dapat terjadi konflik dan ketidakjelasan peran, serta disposisi individu, contohnya ialah kontrol personal, rasa tidak berdaya, efikasi diri, dan lemahnya daya tahan psikologis.

Dukungan sosial bersumber dari hubungan baik yang dijalin oleh lingkungan sekitar dan individu merasa nyaman secara fisik dan psikologis yaitu dalam bentuk mendukung secara emosional seperti dapat mendengarkan curhatan dan

menunjukkan perbuatan mampu untuk percaya terhadap apa yang dikatakan, *support* perilaku seperti memberikan apa yang dibutuhkan (Balogun dkk, 2014).

Dukungan sosial adalah suatu dorongan yang berperan untuk mengatasi, mencegah dan mengurangi efek negatif yang dapat merugikan setiap individu sehingga orang atau individu tersebut berpersepsi bahwa ia merasa ada yang mempedulikan, mencintai, menyayangi, dan menghargai, sehingga dapat mengurangi munculnya stres (Iglesia dkk, 2014). Pada kenyataannya banyak sekali orang yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya sehingga banyak sekali yang mengalami depresi, hal serupa juga dialami oleh para narapidana di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan yang berada di berbagai wilayah di Indonesia.

Keluarga merupakan kumpulan individu yang hidup bersama terdapat hubungan atau tidak adanya hubungan perkawinan darah dan anggota keluarga sama-sama berkomunikasi dan berinteraksi serta mempunyai peran tersendiri didalam keluarga. Dukungan keluarga menuju pada dukungan sosial yang dirasakan oleh anggota keluarga berupa sikap ataupun tindakan. Setiap anggota keluarga beranggapan bahwa keluarga memiliki sifat mendukung dan akan selalu siap memberikan pertolongan maupun bantuan jika dibutuhkan (Friedman, Bowden & Jones, 2010).

Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu dukungan penilaian, dukungan ini meliputi pertolongan pada individu dengan memberikan penghargaan serta pujian atas usaha positif yang telah dilakukan. Keluarga berperan sebagai pembimbing umpan balik, membimbing dan bisa menjadi perantara dalam memecahkan masalah. Dengan adanya dukungan ini, individu memiliki sumber penyemangat dan mempunyai teman untuk menceritakan segala keluh dan kesah, serta mampu meningkatkan konsep diri individu dengan menggunakan strategi komunikasi berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek yang positif. Dukungan instrumental, dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata, suatu kondisi dimana benda atau jasa dapat membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung seperti meminjamkan uang, menolong pekerjaan sehari-hari serta menjaga dan juga merawat. Dukungan informasional, jenis dukungan ini merupakan alur komunikasi serta tanggung jawab bersama, termasuk memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran ataupun umpan balik yang baik tentang apa saja yang dilakukan oleh seseorang. Dukungan emosional, selama masa tahanan berlangsung, individu sering mengalami berbagai perasaan emosional, sedih, merasa dikucilkan dari keluarga dan masyarakat serta kehilangan harga diri. Keluarga berfungsi sebagai tempat beristirahat dan pemulihan serta dapat membantu perasaan emosional. Dukungan emosional akan memberikan individu perasaan nyaman, kedekatan dan kehangatan keluarga sehingga individu akan merasa dicintai. Bantuan bisa dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya dan perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga.

Menurut Helmawati (2014), ada berbagai fungsi keluarga agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis antara lain yaitu fungsi agama sebagai penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman keimanan dan ketaqwaan mengajarkan anggota keluarga dan terus menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Fungsi biologis merupakan pemenuhan kebutuhan sehingga keberlangsungan hidup tetap terjalin dengan baik termasuk secara fisik. Pemenuhan kebutuhan terhubung dengan jasmani manusia seperti kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan biologis seperti adanya kebutuhan seksual yang dimana berfungsi untuk mendapatkan keturunan. Fungsi ekonomi berkaitan dengan bagaimana mengelola keuangan agar selalu tercukupi dengan baik. Fungsi kasih sayang bertujuan untuk saling menyayangi dan saling menghargai sesama anggota keluarga. Serta fungsi pendidikan yang mana bertujuan untuk menaikkan martabat dan derajat keluarga.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2012), *cross sectional* ialah jenis penelitian yang menekankan satu waktu pengukuran atau observasi dalam satu waktu, biasanya untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Populasi penelitian ini ialah seluruh narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Tata cara pengambilan sampel ini dengan menggunakan *Simple Random Sampling* maka di dapatkan 180 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial keluarga dan kuesioner DASS untuk mengukur tingkat stres yang dibagikan kepada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil uji validitas yang telah dicoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda dengan kuesioner dukungan keluarga sebanyak 5 item dan semua memiliki korelasi dibawah 0,361 yang artinya pertanyaan valid. Uji reliabilitas instrumen yaitu dengan cara membandingkan nilai *r* tabel dengan *Alpha*. Pertanyaan dikatakan reliabel dengan ketentuan *Alpha* atau *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka pertanyaan dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas pada variabel dukungan sosial keluarga yang telah dilakukan yaitu mendapat nilai 0,702 sehingga masuk dalam tingkat reliabilitas yang tinggi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji *Rank Spearman* dengan skala ukur yang dikategorikan dengan *Cut off point*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

- a. Karakteristik Responden berdasarkan usia, rentan usia narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda:

Tabel 1: Distribusi Responden berdasarkan Usia

Kategori	Jumlah	Persentase (100%)
17-35	22	12,2
26-35	72	40,0
36-45	63	35,0
45-55	23	12,8
Total	180	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan usia responden yang paling tinggi ada di usia antara 26-35 tahun yaitu berjumlah 72 orang dengan persentase (40,0%) dan usia terendah yaitu pada usia 17-25 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase (12,2%).

b. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan, yaitu besarnya rata-rata status perkawinan narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda :

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Belum Menikah	20	11,1
Menikah	91	50,6
Janda	69	38,3
Total	180	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa status pernikahan tertinggi yaitu yang telah menikah berjumlah 91 orang dengan persentase (50,6%) dan yang paling terendah yaitu yang belum menikah sebanyak 20 orang dengan persentase (11,1%).

c. Karakteristik responden berdasarkan lama masa hukuman, rata-rata jumlah lama masa hukuman yang dijalani oleh narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda :

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Lama Masa Hukuman

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
20-10	166	92,3
11-13	10	5,6
15	3	1,7
20	1	0,4
Total	180	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa lama masa hukuman terbanyak yaitu kisaran 2-10 tahun sebanyak 166 orang dengan persentase (92,3%). Kemudian masa hukuman yang paling lama yaitu 20 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (0,4%).

Tabel 4: Distribusi Dukungan Sosial Keluarga

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Jarang	93	51,7
Sering	87	48,3
Total	180	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 mengenai dukungan sosial keluarga yaitu yang jarang mendapatkan dukungan sosial sebanyak 93 orang dengan persentase (51,7%) dan yang sering mendapatkan dukungan sosial sebanyak 87 orang dengan persentase (48,3%).

3.2 Analisis Bivariat

Analisis Bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Rank Spearman*. *Rank Spearman* merupakan metode untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal antara variabel Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda diantaranya :

Tabel 5: Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda

Kategori	N	Co Coefficient	Sig. (2-Tailed)
Dukungan Sosial Keluarga	180	-133	0,075
Tingkat Stress	180		

Sumber: Data primer

Hasil dari perhitungan menggunakan *Rank Spearman* yaitu diperoleh p-value sebesar 0,075 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.

Berdasarkan dari hasil analisis masuknya narapidana kedalam penjara menjadi suatu perubahan hidup yang akan berdampak pada kondisi psikologinya. Perubahan hidup yang paling jelas terlihat yaitu hilangnya kebebasan, karena semua menjadi terbatas. Yang dimana semua kegiatan yang dilakukan oleh narapidana diatur oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan sehingga narapidana harus patuh dan taat terhadap aturan dan harus mengikut semua kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres yaitu, *Extra organizational stressor*, *organizational stressor*, *group stressor* dan *individual stressor*. Dari hasil analisis menurut usia, status pernikahan dan lamanya masa hukuman didapatkan hasil menunjukkan usia responden yang paling tinggi ada di usia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 72 orang dengan persentase (40,0%). Kemudian yang paling banyak adalah yang berstatus telah menikah dengan persentase (50,6%) dan dengan masa hukuman terbanyak yaitu 2-10 tahun dengan persentase (92,3%).

Dari hasil perhitungan *Rank Spearman* pada penelitian ini didapatkan hasil diperoleh p-value sebesar 0,075 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa dukungan sosial keluarga menjadi faktor utama dan sangat penting dalam pencegahan stres (Nevid, 2015).

Tidak adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada penelitian ini, menunjukkan bahwa banyaknya dukungan sosial lain yang diterima oleh narapidana selama berada di lapas seperti adanya kegiatan keagamaan, olahraga dan juga adanya kegiatan pembinaan sehingga narapidana bisa bermanfaat bila masa hukuman telah selesai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Hasil dari pengukuran dukungan sosial keluarga yaitu masih banyaknya narapidana yang jarang mendapatkan dukungan sosial keluarga yaitu sebanyak 93 responden dengan persentase sebesar (51,7%). Hasil dari pengukuran tingkat stres narapidana yang paling terbanyak yaitu dengan stres normal sebanyak 128 responden dengan persentase (71,1%). Hasil uji *Rank Spearman* memperoleh nilai *p-value* yang dilihat yaitu sebesar 0.075 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Mahasiswa: Menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan penambahan wawasan mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada narapidana serta dapat mengaplikasikan metode lain dalam penelitian selanjutnya. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur: Diharapkan dapat terus mengembangkan ilmu terutama dalam bidang promosi kesehatan agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui tentang pentingnya dukungan keluarga terutama bagi para narapidana yang dapat menurunkan tingkat stres. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Samarinda: Diharapkan terus menjalankan kegiatan pembinaan dan kegiatan yang positif yang dapat sebagai bekal narapidana pada saat telah keluar nantinya. Serta tak lupa untuk pihak keluarga agar selalu memberikan dukungan dan perhatian agar para narapidana tidak merasa di lupakan. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk terus mengembangkan penelitian yang lebih luas. Tetapi peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih harus banyak belajar sehingga sangat diperlukan peningkatan agar hasil penelitian lebih sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa), Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, serta pihak dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Samarinda yang telah banyak membantu dalam penyusunan serta menyelesaikan skripsi hingga penerbitan.

REFERENSI

- Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas. (2019). *Jurnal hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan*. Stikes Banyuwangi.
- Balogun, J., Jacobs, C., Jarzabkowski, P., Mantere, S. & Vaara, E. (2014). *Placing strategy discourse in context: Sociomateriality, sensemaking, and power*. *Journal of Psychology*. 51(2), 175-201. doi: 10.1111/joms.12059

- Bartsch,K.,& Evelyn. (2015). *The wounded healer* (terjemahan). Semarang : Panji Graha.
- Baron, Robert & Doon Byrne. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Demir, S., Demir, S. G., Bulut, H., & Hisar, F. (2014). *Effect of mentoring program on ways of coping with stress and locus of control for nursing students*. *Asian Nursing Research*, 8(4), 254–260. doi: 10.1016/j.anr.2014.10.004
- Direktorat Jendral Pemasaryakatan Kementrian Hukum & HAM. (2015). Status pelaporan jumlah penghuni per UPT pada Kanwil.
- Faradhiga A, Yashika. (2015). Skripsi : *Pengaruh dukungan sosial terkait kepribadian terhadap gejala stress Narapidana Remaja di Lapas*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauziyah A, & Ike H. (2013). *Jurnal Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita. Vol.2 no. 01*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga : Surabaya.
- Friedman,m.m. Bowden,V.R.,& Jones, E.G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori praktek edisi 5*. New Jersey : Pearson Education.
- Hawari, H.D. (2011) *Manajemen Stres, Cemas & Depresi*. Jakarta.
- Ilesia, G. D., Stover, J. B., & Liporace, M. F. (2014). Perceived Social Support And Academic Achievement in Argentinean College Student. *Europe's Journal Of Psychology*, 10 (4), 637-649.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Narapidana. Diakses dari : <https://kbbi.web.id>
- Kemenkes RI. (2013). Riskesdas 2013.
- Kemenkes RI. (2017). Riskesdas 2017.
- Laili, N., Andriany, M., Anggorowati, & Salam, A. Y. (2018). Coping of pre- release women's prisoners. *Jurnal Ners*
- Luthans,F. (2015). *Perilaku Organisasi Edisi 10*. Diterjemahkan oleh : V.A Yuwono, dkk. Yogyakarta : ANDL.
- Nevid,J.S.,Rathus,S.A.,& Greene,B .(2015). *Psikologi Abnormal* (Ed.5). Jakarta : Erlangga.
- Notoadmodjo,S. (2012). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kupriyanov,R & Zhdanov,R. (2014). *The eustress concept : problems and out look*. *World journal of medical sciences*, 11(2), 179-185. Doi : 10.5829 / idosi.wjms.2014.11.2.8433.
- Nur,A.L.,& Shanti,L.P. (2015). *Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasaryakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga & status perkawinan*. *Jurnal Psikologi*.
- Sarfino,E.P., & Swith. (2011). *Health psychologi : Bio psychosocial / interactions (2thed)*. New Jersey : Jhon Willey & Sons.
- Taylor,S.E. (2015). *Health Psychology. Seventh Edition*. Singapore : McGraw-Hill.
- Utami R, R & Pratiwi M.M.S. (2011). *Tingkat depresi pada Narapidana wanita studi deskriptif pada Narapidana Lapas kelas IIA Semarang*. *Asvattha : Journal of psychology*. Vol .1 No.4.